

ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI *SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH*: STUDI KASUS DESA WISATA RANDUGEDE KABUPATEN MAGETAN

Bryan Pratama Putra

bryanpratamaa@upi.edu

Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstract

The Ministry of Tourism and Creative Economy of Indonesia develops tourist villages throughout Indonesia to improve local livelihood. The development of the tourism village is also intended to restore the local economy after the COVID-19 pandemic. In this regard, the purpose of the study is to analyse the development of tourism villages through sustainable livelihood approach. The objectives of the study are: 1) to identify the vulnerabilities of resource use in anticipation of the societal vulnerability; 2) to analyse the implementation of the strategies; and 3) to determine the outcomes of rural tourism development through sustainable living approaches. Village of Randugede in the Magetan district of East Java served as setting of the research. The investigation employed a qualitative research methodology. The techniques for data collection consist of semi-structured interviews, observations, and documentation. Furthermore, a thematic analysis is performed for data analysis. The findings of this study illustrate the vulnerability, resource management, strategy, and outcomes of tourist village development. Natural disasters and COVID-19 are the two primary vulnerabilities that are faced by the local community. The economic and social conditions of society are affected by both vulnerabilities. The physical, financial, social, and human resources are prominent for the tourism development of the village. Communities rely primarily on natural, physical, and social resources to develop village tourism. However, other resources, including human and financial resources must be strengthened. Developing tourism becomes a strategy to overcome the vulnerabilities. The result of the strategies is varied. The village becomes more popular, more tourists come to the village, and the local economy improved. However, there are also environmental issues, including the waste problem and environmental pollution, that need to be considered.

Keywords: *sustainable livelihood approach, rural tourism development, thematic analysis*

Abstrak

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI secara masif melakukan pengembangan desa wisata di seluruh Indonesia untuk memberikan penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Pengembangan desa wisata ini juga ditujukan untuk memulihkan perekonomian masyarakat akibat pandemic COVID-19. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengembangan desa wisata melalui strategi penghidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood approach*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut 1) mengidentifikasi kerentanan pemanfaatan sumber daya dalam mengantisipasi kerentanan yang dihadapi masyarakat; 2) menganalisis strategi yang dilakukan; dan 3) mendeteksi hasil pengembangan desa wisata melalui pendekatan penghidupan yang berkelanjutan. Desa Randugede di Kabupaten Magetan, Jawa Timur, menjadi lokus dalam penelitian ini. Studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui kegiatan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis tematik dilakukan dalam kajian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kerentanan, pengelolaan sumber daya, strategi, dan hasil yang didapatkan dari pengembangan desa wisata. Konteks kerentanan utama yang dihadapi desa, meliputi bencana alam dan COVID-19. Kedua faktor kerentanan mempengaruhi kondisi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Sumber daya yang dimanfaatkan untuk pengembangan desa, meliputi SDM, sumber daya fisik, keuangan, dan social. Sumber daya atau modal alam, fisik, dan sosial menjadi modal utama yang digunakan masyarakat untuk mengembangkan wisata desa. Adapun, modal manusia dan keuangan masih perlu ditingkatkan.

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi yang dipilih untuk memanfaatkan modal dan menghadapi kerentanan. Selanjutnya, masyarakat merasakan hasil pengembangan wisata desa, salah satunya, yaitu: nama desa menjadi populer, dengan jenama Desa Wisata Randugede. Seiring dengan meningkatnya popularitas, kunjungan wisatawan meningkat sehingga meningkatkan perekonomian dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, timbul juga masalah lingkungan, seperti permasalahan sampah dan pencemaran lingkungan. Implikasi manajerial pengembangan desa wisata dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kata kunci: pengembangan desa wisata, pendekatan kehidupan berkelanjutan, analisis tematik

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang hadir dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini memiliki dampak perubahan yang cukup besar dalam mendorong munculnya tren pariwisata baru. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) menyebutkan bahwa pariwisata Indonesia di masa Pandemi COVID-19 mengalami perubahan di sektor industri yaitu dengan munculnya pergeseran industri maha dahsyat yang disebut dengan “Megashift Industry.” Pergeseran industri maha dahsyat ini pada akhirnya membentuk sebuah era ekonomi pariwisata baru dengan terjadinya perubahan acuan pada konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) yang digunakan sebagai pendekatan pembangunan pariwisata. Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah dari segi atraksi yang saat ini lebih berorientasi pada konsep *Nature, Eco, Wellness, and Adventure* (NEWA) atau konsep sajian berbasis pada alam, lingkungan, kesehatan, dan petualangan yang akan sangat diminati oleh wisatawan (Deputi Bidang Kajian Strategis Kemenparekraf RI, 2020).

Dalam rangka membangkitkan sektor pariwisata sekaligus sebagai upaya memulihkan perekonomian nasional di tengah kondisi pandemi, pemerintah dinilai memiliki peran penting dalam mengeluarkan kebijakan dan langkah strategis pada sektor pariwisata sebagai acuan serta pedoman untuk masyarakat agar terus beraktifitas dan produktif meski di tengah dampak Pandemi COVID-19 (Purwahita, Wardhana, Ardiasa, & Winia, 2021). Salah satu usaha yang saat ini dilakukan oleh pemerintah melalui Kemenparekraf RI adalah dengan melakukan pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal daerah melalui keselarasan akan keindahan eksotika alam, keluhuran seni budaya lokal, keramahan masyarakat, dan berbagai bentuk produk hasil ekonomi kreatif masyarakat dalam wadah desa wisata. Hadirnya desa wisata menjadi salah satu program unggulan Kemenparekraf RI dalam pengimplementasian pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022). Adanya pengembangan desa melalui produk desa wisata, dinilai dapat

memiliki kontribusi besar dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan karena di dalamnya terdapat keterlibatan peran masyarakat lokal yang menjadi pelaku utama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan nilai sosial budaya serta dapat menjadi sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan. Oleh karenanya pengembangan suatu desa wisata sangat membutuhkan masyarakat untuk ikut ambil bagian didalamnya (Trisnawati, 2021). Pengembangan desa wisata yang menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam kepariwisataan haruslah senantiasa dikelola dengan baik dan maksimal (Sutawa, 2012).

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan teori kehidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood* untuk mengkaji pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata Randugede. Menurut Chambers dan Conway (dalam Morse dan McNamara, 2013, hlm. 22) Kehidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood* diartikan bahwa kehidupan terdiri dari, kemampuan, modal material dan sosial, dan kegiatan yang dibutuhkan. Kehidupan berkelanjutan juga didefinisikan sebagai kerangka kerja yang menyajikan potret secara lebih utuh dan nyata atas kehidupan masyarakat yang diamati (Saragih, Lassa, & Ramli, 2007). Kehidupan dikatakan berkelanjutan apabila mampu mengatasi dan bangkit dari guncangan dan tekanan serta meningkatkan kemampuan aset yang ada saat ini maupun di masa mendatang dengan tidak merusak sumber daya alam.

Desa Wisata Randugede sebagai desa wisata yang tergolong sebagai kategori desa wisata maju (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022) yang juga terguncang dengan adanya Pandemi COVID-19 menjadi lokus pada penelitian ini. Penelitian terdahulu oleh Brilianti, Wibowo & Lestari (2021) meneliti terkait peran stakeholders di Desa Wisata Randugede, melalui dengan pendekatan kehidupan berkelanjutan ini penelitian ini akan menjabarkan hasil analisis secara lebih kompleks meliputi ketersediaan modal di desa (termasuk di dalamnya

stakeholders) beserta pengaruhnya hingga pada hasil yang dicapai.

Dalam rangka mengevaluasi pengembangan desa wisata secara lebih komprehensif, elemen dalam *sustainable livelihood approach* digunakan sebagai faktor untuk mengkaji manfaat pengembangan pariwisata bagi kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini, meliputi: (1) Apa kerentanan yang dihadapi masyarakat desa? (2) Apa modal penghidupan yang tersedia di desa? (3) Bagaimana strategi penghidupan yang dilakukan? (4) Bagaimana hasil dari pengembangan desa wisata?

KAJIAN LITERATUR

Pembangunan Desa Melalui Desa Wisata

Pembangunan desa dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat salah satunya bisa menggunakan konsep pengembangan melalui bentuk desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu produk pariwisata yang saat ini secara masif dikembangkan oleh Kemenparerak RI. Lebih lanjut, pemerintah daerah dalam hal ini kabupaten/kota menyambut program tersebut dengan memberikan nilai kehasan di wilayah desa masing-masing (Sari, Rahayu, & Rini, 2021). Daerah pedesaan yang nantinya akan dikelola untuk menjadi desa wisata sering ditemui bahwa desa memiliki perpaduan yang banyak dari daya tarik yang ada di desa, seperti kombinasi antara pertanian (*agrotourism*), seni budaya (*art and cultural tourism*), dan wisata berbasis lingkungan (*ecotourism*) dalam satu kawasan desa wisata (Hermawan, 2016). Desa wisata juga dapat diartikan sebagai keseluruhan atau sebagian dari wilayah suatu desa yang mempunyai aktivitas wisata dan produk wisata sebagai sebuah potensi yang dapat dipergunakan dalam upaya memberikan manfaat melalui pengembangan pariwisata yang dikembangkan atau dikelola oleh suatu komunitas lokal atau masyarakat di suatu wilayah pedesaan berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Karnayanti & Mahagangga, 2019).

Banyaknya desa wisata yang saat ini terus tumbuh dan berkembang di Indonesia diperlukan adanya sebuah ciri khas sebagai pembeda dari desa wisata satu dengan desa wisata yang lain. Berbicara terkait ciri khas, sebuah desa wisata dikatakan menarik apabila mampu menjaga keaslian nilai sosial budaya masyarakat dan kelestarian lingkungan yang dimanfaatkan menjadi produk wisata yang berkualitas. Hal itu selaras dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang merupakan sebuah konsep pengembangan yang penekanan keberlanjutan tidak terbatas hanya berdasar pada aspek ekologis dan perekonomian, tetapi yang justru menjadi perhatian dan penting yaitu keberlanjutan kebudayaan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan akan bisa terwujud apabila terdapat pengelolaan secara berkelanjutan terkait

sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya yang sejalan dengan hadirnya kebermanfaatan ekonomi secara merata dan adil (Pitana & Putu, 2005). Sedangkan menurut definisi konvensional United Nations of World Tourism Organization (UNWTO) dalam McCool (2016, hlm. 15) pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang ditempatkan di sebuah irisan yang saling berkaitan meliputi (kegiatan pemasaran, infrastruktur, program, kebijakan) yang secara bersamaan disesuaikan dengan aspek lingkungan, dapat diterima secara sosial masyarakat, dan layak secara aspek ekonomi. Desa wisata dalam upaya mencapai sebuah keberlanjutan dibutuhkan pengelolaan yang optimal dalam memanfaatkan setiap potensi yang dimiliki, sehingga penelitian ini akan berfokus mengkaji pengelolaan desa wisata menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan.

Teori Penghidupan Berkelanjutan

Dalam keberlangsungan hidupnya manusia senantiasa melakukan sebuah kegiatan atau usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup berdasar pada apa yang dimiliki atau bisa disebut dengan upaya penghidupan. Penghidupan (*livelihood*) bagi manusia selain untuk mencukupi kebutuhan juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, sehingga keberlanjutan dari sebuah penghidupan akan memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Mendengar kata *livelihood* jika dilihat dari kamus Inggris-Indonesia diartikan sebagai mata pencaharian, namun sebenarnya lebih jauh *livelihood* diartikan sebagai bentuk kritik kepada praktik pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan secara lebih luas hanya untuk meningkatkan pemasukan (Saragih, 2010). Menurut Convoy dan Litvinoff (dalam Chambers, 2004, hlm. 5) Istilah *sustainable livelihood* berasal dari penggabungan dua kata yang menonjol dalam pembangunan masyarakat. Penggabungan kata penghidupan dan berkelanjutan menjadi frasa yang memiliki makna lebih dalam. Menurut *Department for International Development* (DFID, 1999 (dalam Saragih, 2010, hlm. 13), keberlanjutan atau *sustainability* memiliki beberapa dimensi penting dalam penghidupan berkelanjutan, penghidupan bisa disebut berkelanjutan jika: (1) Elastis dalam menghadapi fenomena mengejutkan dan berbagai bentuk tekanan eksternal. (2). Tidak bergantung pada pemberian bantuan pihak luar. Namun, jika bergantung harus kepada jenis bantuan yang memiliki nilai berkelanjutan secara lembaga maupun ekonomi. (3) Mampu mempertahankan nilai penggunaan dari sumber daya alam yang tersedia (jangka panjang). (4). Tidak membawa dampak buruk atau merugikan penghidupan orang lain.

Sustainable livelihood sebagai sebuah pendekatan pertama kali dipopulerkan oleh *Department for International Development* (DFID)

pada tahun 1990-an dengan penyebutan *Sustainable Livelihood Approach (SLA)*. Pendekatan ini di Indonesia dikenal dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan (PPL). PPL menjadi semakin di kenal masyarakat luas pasca kejadian bencana alam tsunami Aceh pada Desember 2004 yang diungkapkan sebagai bentuk kegiatan pembangunan pasca bencana dan pembangunan masyarakat (Saragih, 2010). Berkaitan dengan penggunaan pendekatan penghidupan berkelanjutan dirasa perlu dipahami bahwa untuk apa dan seperti apa tujuan yang diinginkan dengan menggunakan pendekatan ini, guna mengetahui hal tersebut Farrington, 2002 (dalam Morse & McNamara, 2013, hlm 61) mengklasifikasikan cara- cara SLA dapat dirasakan sebagai berikut: (1) sebagai seperangkat prinsip yang digunakan dalam memandu setiap adanya intervensi atau pengaruh pembangunan (baik yang berasal dari masyarakat maupun dari luar masyarakat), (2) sebagai sebuah kerangka analitis, SLA digunakan untuk membantu dalam memahami apa-apa saja yang ada dan apa-apa saja yang dapat dilakukan, (3) sebagai tujuan dalam proses pembangunan, secara menyeluruh SLA dilihat sebagai peningkatan yang berkesinambungan dari sebuah mata pencaharian masyarakat. SLA merupakan sebuah bentuk pendekatan yang membahas terkait multi modal yang mana aspek keberlanjutan akan menjadi pertimbangan atas ketersediaan modal (manusia, alam, keuangan, sosial, dan fisik) dan peninjauan terhadap adanya konteks kerentanan (tren, guncangan, dan tekanan) di mana modal-modal tersebut tersedia (Morse & McNamara, 2013). Melihat dari beberapa penjelasan di atas dalam penelitian ini *sustainable livelihood* atau Penghidupan Berkelanjutan akan dimaknai sebagai sebuah kerangka untuk membantu proses analisis dalam memahami bagaimana kondisi, apa saja yang terjadi, dan apa saja yang dilakukan pada pengembangan desa wisata.

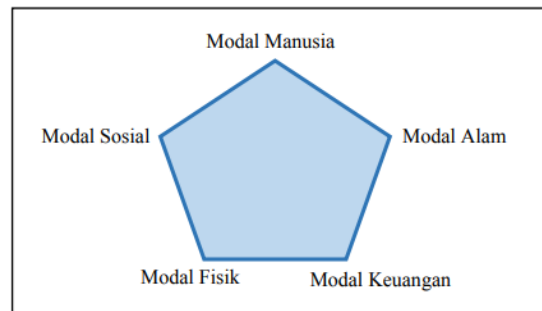
Kerentanan dalam masyarakat

Dalam pemanfaatan modal yang tersedia, teori penghidupan berkelanjutan juga melihat bahwa terdapat adanya konteks kerentanan atau *vulnerabilities* yang memengaruhi akses dalam menggunakan modal yang tersedia. Konteks kerentanan ini dapat digolongkan menjadi berikut: (1) Perubahan atau *Trends*, kerentanan ini cenderung membahas perubahan dari waktu ke waktu dan ruang, seperti perubahan fungsi lahan, pertambahan dan perpindahan penduduk, dan sebagainya, (2) Guncangan atau *Shocks*, kerentanan ini cenderung menunjukkan tekanan yang datang secara lebih tiba-tiba pada penghidupan. Konteks ini bisa berupa, banjir, kebakaran, tanah longsor, wabah penyakit, dan sebagainya, dan (3) Tekanan atau *Stresses*, kerentanan yang mengarah pada sesuatu fenomena yang menunjukkan tekanan dalam memberikan pengaruh jangka panjang.

Misalnya, kemerosotan ekonomi yang terjadi dalam kurun waktu lama bertahun-tahun sehingga menyebabkan pengangguran. (Scoones, 1998, dalam Morse & McNamara, 2013). Selain konteks kerentanan yang akan memberikan pengaruh terhadap akses penggunaan modal yang tersedia, terdapat juga pengaruh dari struktur dan proses yang berubah. Hal tersebut dalam teori penghidupan berkelanjutan turut dianalisis karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengatur dan mengelola penggunaan modal-modal penghidupan yang ada. Struktur dan proses tersebut dapat mengadaptasi dari kerangka DFID setelah Carney (dalam Saragih, Lassa, & Ramli, 2007, hlm. 3) yang mengacu kepada aspek kelembagaan dan kebijakan.

Modal-Modal Penghidupan

Titik awal yang menjadi aspek dari SLA adalah Modal penghidupan. Modal tersebut terdiri atas berbagai hal yang tersedia di suatu wilayah yang dapat digunakan dalam upaya pembangunan dalam meningkatkan penghidupan masyarakat (Scoones, 1998, dalam Morse & McNamara, 2013, hlm. 28). Guna mempermudah dalam melihat keberadaan antara satu modal dengan modal lain, kelima modal tersebut disajikan dalam bentuk pentagon berikut:



Gambar 1. Lima modal penghidupan berkelanjutan (Sumber: Scoones, 1998 dalam Morse & McNamara, 2013)

Modal-modal penghidupan tersebut adalah (1) Modal Manusia merupakan modal yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan tenaga kerja (termasuk kesehatan yang baik dan kemampuan fisik). Selain itu modal ini juga dapat bergantung pada tingkat pendidikan, pengalaman, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan,. (2) Modal Alam merupakan modal yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam seperti, (tanah, air, udara, dan sumber daya genetik) dan jasa lingkungan (siklus hidrologi, penyerap polusi, dan sebagainya), (3) Modal Keuangan terdiri dari segala hal yang berkaitan dengan ekonomi terlebih perihal keuangan seperti, modal dasar (tunai, kredit/hutang, tabungan, dan aset ekonomi lainnya), (4) Modal Fisik dalam teori ini berupa ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur yang tersedia (gedung, jalan, peralatan produksi, dan teknologi), (5) Modal Sosial merupakan sumber daya yang berkaitan dengan

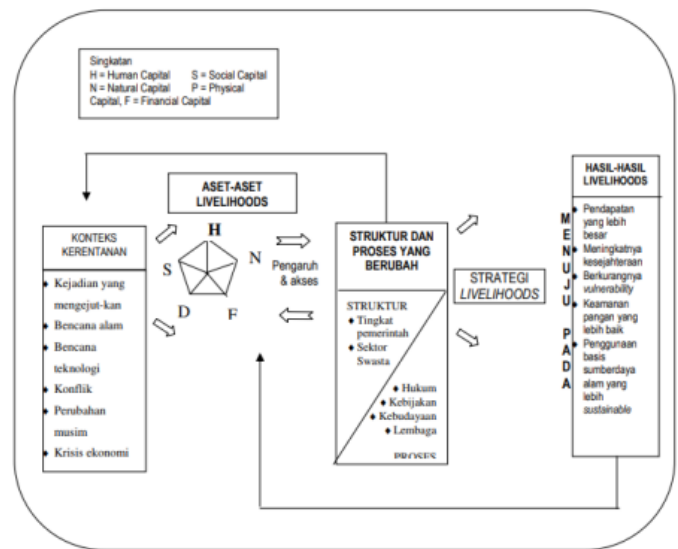
hubungan yang dijalin seperti, jaringan, klaim sosial, hubungan sosial, afiliasi, dan asosiasi.

Strategi-Strategi Penghidupan

Tahapan selanjutnya dalam menganalisis suatu pembangunan menggunakan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan atau Sustainable Livelihood Approach (SLA) adalah munculnya strategi-strategi penghidupan. Strategi ini diartikan sebagai campuran dari berbagai kegiatan atau pilihan yang digagas atau dibuat untuk digunakan dalam mencapai tujuan penghidupan (Saragih S. E., 2010). Menurut Scoones, 1998 (dalam Wijayanti, Baiquni, & Harini, 2016, hlm. 135) Strategi diartikan sebagai sesuatu yang merupakan bentuk upaya atau usaha oleh masyarakat dalam memperoleh penghidupan yang baik dan sesuai. Strategi penghidupan dalam praktiknya bisa beragam dan menyesuaikan dengan konteks yang dalam hal ini adalah kondisi atas pemanfaatan modal penghidupan yang dipengaruhi konteks kerentanan (tren, guncangan, dan tekanan) dan adanya proses struktur kelembagaan dan kebijakan yang berubah. Strategi tersebut juga akan disesuaikan sesuai dengan prioritas kebutuhan yang diinginkan, hal itu dilakukan guna mengoptimalkan strategi agar efektif. Strategi Penghidupan yang berkelanjutan harus dapat dihasilkan dengan baik guna memaksimalkan dampak positif dan manfaat bagi masyarakat di kawasan desa yang lebih lanjut dapat berperan untuk sebagai pemandu dalam setiap praktik pembangunan desa berkelanjutan (Shen, Hughey, & Simmons, 2008).

Hasil-hasil Penghidupan

Dalam teori penghidupan berkelanjutan, hasil penghidupan ditempatkan pada bagian akhir sebelum kembali memengaruhi modal penghidupan yang ada. Hasil penghidupan merupakan tujuan yang dihasilkan dari strategi-strategi penghidupan yang digunakan, hasil ini juga dinilai sebagai bentuk gambaran tumpungan aspirasi masyarakat terkait penghidupan berkelanjutan (Saragih, 2010). Mengacu pada kerangka SLA oleh DFID, hasil penghidupan yang potensial dapat berupa peningkatan dari segi pendapatan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, menekan adanya konteks kerentanan, ketahanan pangan, dan penggunaan modal berupa sumber daya alam berkelanjutan, serta penyelesaian masalah-masalah sosial. Pendekatan penghidupan berkelanjutan berfokus pada penilaian modal pendukung penghidupan yang digolongkan menjadi modal manusia, alam, fisik, sosial, dan keuangan pada tingkatan individu hingga kelompok. Modal tersebut selanjutnya dinilai dengan kerentanannya terhadap guncangan dan kelembagaan yang memengaruhi. Setelah berhasil dipahami sebagai upaya peningkatan penghidupan yang berkelanjutan dapat dilakukan intervensi dengan peningkatan modal atau mengurangi kerentanan (Morse & McNamara, 2013)



Sumber: Saragih, Lassa, & Ramli, 2007

Gambar 2. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan diterjemahkan dari DFID.

Pada gambar 2.3 di atas menjelaskan secara keseluruhan tentang kerangka penghidupan berkelanjutan dari DFID pada tahun 1990-an. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa aset-aset penghidupan terdiri dari, modal manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial yang dimiliki menjadi sebuah dasar untuk melakukan setiap usaha yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selanjutnya, dalam proses menggunakan modal tersebut terdapat sebuah struktur atau proses yang berubah (kebijakan, tingkat pemerintah, dan lainnya) dan konteks kerentanan (guncangan, tren, musiman) yang memberikan pengaruh terhadap penggunaan modal yang tersedia sebelum akhirnya dapat memperoleh strategi penghidupan. Pada tahap akhir, kerangka ini menjelaskan jika setiap strategi penghidupan yang dilakukan akan menghasilkan sebuah hasil-hasil penghidupan yang bisa membawa dampak positif maupun negatif sehingga akan memengaruhi kembali penggunaan modal penghidupan..

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan fokus untuk menganalisis pengembangan Desa Wisata Randugede dalam mengembangkan desanya dilihat dari pendekatan penghidupan berkelanjutan mulai dari, memanfaatkan modal yang tersedia, penggunaan strategi penghidupan, dan hasil atau dampak yang ditimbulkan. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

melakukan analisis tematik guna memperoleh hasil secara lebih mendalam terkait topik yang diteliti.

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan November 2021 dengan agenda wawancara awal guna memperoleh informasi dasar terkait kondisi awal Desa Wisata Randugede hingga bulan Desember 2022. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada 6 orang partisipan seperti disajikan dalam Tabel 1. Durasi dalam pelaksanaan proses wawancara dilakukan berkisar selama 30-90 menit.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Kode	Narasumber	Jumlah
1.	NA	Direktur BUMDes Randualas	1 orang
2.	KW	Kepala Desa Randugede	1 orang
3.	AM	Masyarakat Desa Randugede (Terlibat)	1 orang
4.	DS	Masyarakat Desa Randugede (Belum Terlibat)	1 orang
5.	HH	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Magetan	1 orang
6.	AR	Wisatawan	1 orang
Jumlah Narasumber			6 orang

Sumber: Data Peneliti, 2022

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur kepada seluruh narasumber. Observasi dilakukan dengan maksud untuk melihat kondisi dari ketersediaan berbagai macam modal yang ada di Desa Wisata Randugede terkhusus pada modal alam, manusia, fisik, dan sosial, selain itu lebih lanjut observasi dilakukan guna mempertajam informasi dan data yang disampaikan narasumber ketika wawancara. Teknik dokumentasi juga peneliti gunakan yang dalam penelitian ini berupa berkas laporan pemerintah Desa Randugede, laporan dari pengelola desa wisata (BUMDes Randu Alas) dan dokumentasi visual berupa arsip foto maupun foto yang diambil oleh penulis selama proses penelitian di Desa Wisata Randugede, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Analisis tematik (*thematic analysis*) merupakan metode yang fleksibel untuk melakukan identifikasi, analisis, dan melaporkan pola atau tema dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, dalam analisis tematik ada beberapa tahap yang dijalankan, meliputi memahami data (*familiarizing the data*) yang bisa dimulai pada saat proses pengumpulan data, menyusun kode awal guna lebih memperdalam data proses koding),

kategori, menemukan pola, dan mendefinisikan tema, dan menyusun pelaporan (Terry, 2017).

HASIL DAN DISKUSI

Desa Wisata Randugede memiliki luas wilayah sebesar 245,805 Ha terdiri atas tiga dusun yaitu, Dusun Genggong, Dusun Sentul, dan Dusun Bulu. Kondisi topografi desa memiliki bentang alam pedesaan yang berada pada dataran rendah berbukit, sehingga banyak masyarakat berkegiatan sebagai petani, baik seperti sayuran maupun bahan pangan padi. (Buku Profil Desa Randugede, 2022). Destinasi wisata yang saat ini sudah berkembang adalah Destinasi Wisata Randugede Hidden Paradise (RHP) sebagai representasi Desa Wisata Randugede. Destinasi yang berdiri sejak tahun 2019 ini mengusung konsep wisata berbasis alam dan atraksi yang dilengkapi dengan resto sawah dan wahana manakrida yang seru.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berikut adalah penjelasan dari dimensi modal penghidupan dalam Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan yang ada di Desa Wisata Randugede: (1.) Modal Manusia Modal manusia didefinisikan sebagai setiap individu manusia dan segala macam mata pencaharian, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki masyarakat sesuai dengan kapasitasnya dalam membantu proses pembangunan desa. Warga yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu perlu adanya sebuah pendekatan guna mengoptimalkan aset yang dimiliki desa agar bisa ikut berkontribusi membangun desanya sendiri melalui keahlian yang dimiliki. Kondisi modal manusia yang ada di Desa Wisata Randugede secara umum dikatakan memiliki modal yang cukup. Keberadaan modal tersebut mulai dari mata pencaharian hingga keahlian yang dimiliki masyarakat, menjadi modal penghidupan desa yang sangat potensial untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Randugede, (2) Modal alam yang dianugerahkan oleh Tuhan, menjadikan Desa Wisata Randugede memiliki kesempatan dan peluang besar untuk bisa mengelola modal alam tersebut untuk dijadikan upaya penghidupan salah satunya sebagai daya tarik wisata yang ada di desa wisata. Selain bersumber dari dokumentasi dan data wawancara, peneliti turut melakukan pengamatan bahwa Desa Wisata Randugede juga memiliki modal alam yang dirasa sangat potensial yaitu berupa irigasi persawahan yang bersumber dari DAM di sisi timur desa. Sehingga berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan keseluruhan modal alam yang ada di Desa Wisata Randugede ini sangat melimpah dan beragam, (3) Ketersediaan modal keuangan di Desa Wisata Randugede ini secara umum bersumber dari internal, baik dari masyarakat maupun dana desa

yang bersumber dari APBDes. Terkait APBDes sendiri dana desa di awal inisiasi pendirian desa wisata pada 2019 telah dianggarkan untuk membangun destinasi RHP, tetapi setelahnya di tahun 2020-2022 dikarenakan COVID-19, sehingga alokasi yang seharusnya di BUMDes dialihkan ke penanganan Covid-19. Melalui hasil observasi peneliti menemukan terdapat Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Desa untuk pemberdayaan BUMDes yang memiliki unit usaha di bidang pariwisata terdampak COVID-19 dalam rangka penanganan dampak COVID-19 pada masyarakat oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan alokasi anggaran sebesar Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) yang digunakan oleh BUMDes Randu Alas untuk pengembangan stan display produk UMKM dan posko kesehatan di destinasi *Randugede Hidden Paradise* (RHP) pada tahun 2020 awal, (4) Keberadaan modal fisik berupa aksesibilitas, akomodasi, dan artefak budaya dirasa sangat penting untuk menunjang kemudahan wisatawan saat dan akan berkunjung ke Desa Wisata Randugede, beberapa modal fisik tersebut yaitu, kios pedagang, Resto Padi, akomodasi homestay, dan jalan beraspal *cor mixed* yang ada di desa wisata ini, dan (5) Pemerintah desa bersama pengelola terus berjuang dalam rangka memaksimalkan manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat, salah satunya dengan membangun kerja sama bersama akademisi (UNS dan UMM) melalui berbagai bentuk kegiatan seperti, pelatihan kepariwisataan maupun ekonomi kreatif (UMKM) sebagai modal sosial Desa Wisata Randugede.

Modal kehidupan yang tersedia di Desa Wisata Randugede secara keseluruhan dapat dikatakan telah mencakup kelima modal kehidupan mulai dari, modal manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial. Modal manusia, alam, dan sosial menjadi modal yang dikategorikan sebagai modal yang kuat di desa ini, sedangkan modal fisik dan keuangan cenderung tergolong kurang kuat karena keberadaannya tidak selalu tersedia secara penuh didasarkan pada modal-modal tersebut memerlukan berhubungan dengan pihak lain (dinamis).

Tabel 2. Proses pengkodean

Kode	Kategori	Tema
Bencana alam (tanah ongsor, angin kencang, hujan lebat,) dan COVID-19, pemuda bekerja di luar kota	Guncangan	Kerentanan
Generasi muda, masyarakat, pertambahan penduduk, kurang pengetahuan pariwisata, petani,	Modal Manusia	Modal

Kode	Kategori	Tema
pengrajin, menganyam bambu, pelaku seni.		
Rasa memiliki, Bumdes, investor/pihak ketiga, karang taruna, Dasawisma, PKK, Pondok Pesantren, kerja sama akademisi UNS dan UMM, dan kerja sama Mojosemi Forest Park.	Modal Sosial	
Lahan masyarakat, sawah, sungai, tebing, hutan desa, dan makam sejarah	Modal Alam	
APBDes, hasil usaha BUMDes, CSR Bank Jatim, BKK Desa Pemprov Jatim 2020, dan swadaya masyarakat	Modal Finansial	
TPA Desa, taman budaya, jalan aspal, embung desa, MCK, Stan UMKM, Resto Padi Mas, Destinasi RHP, gamelan, mobil jip dan ATV.	Modal Fisik	
Peraturan desa, peraturan daerah, peraturan Kesehatan untuk mencegah penyebaran COVID-19	Kebijakan	Strategi
Paket susur sungai, paket tradisi tanam-panen padi, paket pernikahan dan penyewaan tempat pertemuan, akun Instagram resmi @randugedehiddenparadise, video profil desa wisata, pembayaran berbasis QRIS, pembelian tiket secara daring, dan brosur promosi desa wisata	Strategi pemasaran	
MoU kerja sama, sosialisasi, pelatihan, dan lokakarya	Strategi pengembangan SDM	
Muncul lapangan pekerjaan baru, Penjenamaan desa meningkat, Partisipasi masyarakat bertambah, Produk UMKM semakin dikenal luas, dan Memperoleh penghargaan Video Profil Desa Wisata.	Dampak positif	Hasil
Koordinasi pengelola kurang optimal, munculnya polusi udara dan timbul sampah	Dampak negatif	

Sumber: Data peneliti, tahun 2022

Berdasarkan pada kondisi modal penghidupan Desa Wisata Randugede yang dalam pemanfaatannya dipengaruhi oleh kerentanan dan proses yang berubah, strategi-strategi penghidupan yang dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan keinginan dan bermanfaat baik bagi masyarakat. Desa Wisata Randugede ini dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: (1) Strategi pengelolaan Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan segala hal yang berkaitan dengan akses modal penghidupan maupun pengelolaan untuk mengatasi kerentanan. Strategi yang dilakukan oleh Desa Wisata Randugede antara lain, Peraturan desa tentang larangan membuang sampah ke sungai, imbauan pembatasan sosial, pelaksanaan Testing, Tracing dan Treatment (3T) penanganan Covid-19, (2) Strategi pemasaran Strategi pemasaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan penjenamaan desa wisata. Strategi ini berupa kerja sama dengan pihak lain maupun strategi yang berasal dari pemikiran atau ide internal pengelola Desa Wisata Randugede. Strategi pemasaran ini yaitu, pembuatan paket-paket wisata, pameran, pembuatan akun media sosial dan video profil Desa Wisata Randugede, dan (3) Strategi pengembangan SDM Desa Wisata Randugede menyadari betul bahwa sumber daya manusia menjadi aspek penting yang harus turut dikembangkan. Oleh karena peneliti mengamati bahwa berdasar pada ketersediaan dan akses pada modal manusia dan modal sosial yang dimiliki Desa Wisata Randugede dirasa perlu untuk membuat strategi pengembangan SDM. Strategi-strategi tersebut meliputi, penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) kerja sama bersama berbagai pihak yaitu, akademisi dan unit bisnis pariwisata lain, penyelenggaraan sosialisasi, pelatihan, lokakarya, dan studi tiru dengan desa wisata lain.

Strategi penghidupan yang dilakukan dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan bertujuan untuk mencapai sebuah hasil penghidupan. Hasil penghidupan diartikan sebagai hasil dan dampak yang lahir atau muncul dari aktivitas pengembangan Desa Wisata Randugede. Hasil penghidupan berupa dampak dikategorikan menjadi 2 yaitu, dampak negatif dan dampak positif. (1) Hasil penghidupan, peneliti menyoroti adanya struktur pengurus yang sama antara BUMDes Randu Alas dan Pokdarwis Serimpi. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dengan membaca SK Pokdarwis dan SK BUMDes Randu Alas, nama yang menjadi pengurus merupakan orang yang sama. Hal ini dimaknai agar pemusatan koordinasi menjadi lebih mudah karena

oleh orang yang sama, namun sejatinya hal tersebut justru akan membuat menurunnya potensi keterlibatan masyarakat yang lain untuk ikut belajar dan ikut berperan dalam membangun desa sebagai pengurus. (2) Dampak penghidupan di Desa Wisata Randugede diartikan sebagai sesuatu yang timbul atau lahir dari adanya kegiatan, aktivitas, maupun strategi yang dilakukan dalam setiap upaya pengembangan desa wisata yang terbagi menjadi dampak positif dan negatif. Dampak positif dari adanya strategi penghidupan yang dilakukan antara lain, produk UMKM buatan masyarakat desa semakin dikenal luas, muncul lapangan pekerjaan baru di destinasi wisata, memperoleh penghargaan Video Profil Desa Wisata pada East Java Tourism Award 2021, penjenamaan desa wisata semakin meningkat, dan partisipasi masyarakat bertambah. Sedangkan dampak negatifnya berupa, koordinasi pengelola kurang optimal, polusi suara, udara, dan bertambahnya sampah.

KESIMPULAN

Analisis pengembangan desa wisata dengan menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan atau Sustainable Livelihood Approach (SLA) dalam penelitian ini mampu diterapkan dengan baik atau optimal. Pada temuan penelitian yang ditemukan di Desa Wisata Randugede menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan ini memperlihatkan bahwa apa-apa saja yang ada dan apa yang dilakukan dalam upaya penghidupan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dapat diuraikan dan dapat dibahas menggunakan teori dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga mampu menguatkan temuan penelitian tersebut.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kondisi ketersediaan modal penghidupan di Desa Wisata Randugede telah mampu menunjukkan kelima modal penghidupan dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan yaitu, modal manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial. Ketersediaan modal alam, fisik, dan sosial menjadi modal yang dikategorikan sebagai modal yang kuat, hal itu terbukti dengan adanya bentang alam yang beragam, berbagai infrastruktur baik aksesibilitas maupun akomodasi yang dimiliki oleh Desa Wisata Randugede dan jalinan relasi berupa kerja sama yang dijalin. Sedangkan keberadaan modal yang dirasa kurang adalah modal manusia dan keuangan, hal tersebut dikarenakan peneliti belum lebih dalam menemukan modal manusia yang berupa pengalaman, ketahanan fisik, dan yang mengacu pada jenjang pendidikan. Modal keuangan yang ditemukan meski sudah menunjukkan temuan yang mendukung yang berasal dari internal berupa

Alokasi APBDes dan hasil usaha BUMDes Randu Alas, tetapi juga cenderung hanya bergantung pada sumber lain seperti, bantuan dana dari pemerintah dan program institusi perbankan.

Keberadaan modal tersebut dalam akses pemanfaatannya tidak serta merta begitu saja bisa digunakan melainkan ada konteks kerentanan dan proses dan struktur yang berubah yang mempengaruhi akses modal penghidupan. Kerentanan yang ditemukan yaitu perubahan atau trends (pertambahan jumlah penduduk dan kurangnya minat masyarakat), guncangan atau shocks (bencana alam dan penyakit Pandemi Covid-19) yang memberikan dampak besar bagi penghidupan masyarakat. Selanjutnya, kehadiran sebuah perubahan terhadap proses dan struktur juga memengaruhi yang dalam penelitian ini berupa adanya kebijakan pengalokasian dana desa untuk BUMDes mengembangkan desa wisata, adanya pihak ketiga PT KBM yang turut mengembangkan desa wisata Randugede dan adanya tumpang tindih kepengurusan antara BUMDes dan Pokdarwis. Modal-modal penghidupan yang telah diketahui kondisi dan ketersediannya kemudian menjadi pertimbangan dalam membuat dan menggunakan strategi-stregegi penghidupan.

Dalam penelitian ini strategi-strategi penghidupan yang dilakukan dikategorikan menjadi tiga yaitu, strategi pengelolaan, strategi pemasaran, dan strategi pengembangan SDM. Strategi pengelolaan merupakan sikap yang diambil guna mempertahankan, mengatur dalam pengelolaan akses modal penghidupan yang tersedia seperti, larangan membuang sampah di sungai. Strategi pemasaran dilakukan sebagai upaya meningkatkan nilai desa wisata dan kesejahteraan masyarakat. Strategi pemasaran yang berhasil ditemukan juga sejalan dengan bauran pemasaran 4P mulai dari, pembuatan paket-paket wisata, akun instagram @randugedehiddenparadise hingga penyediaan pembayaran non tunai berbasis QRIS. Terakhir, strategi pengembangan SDM yang dilakukan adalah menyelenggarakan berbagai bentuk upaya peningkatan kualitas SDM berupa peningkatan kerja sama dan pelatihan.

Dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan dimensi yang menjadi tujuan adalah hasil-hasil penghidupan. Hasil ini diperoleh berdasar strategi-strategi penghidupan yang dilakukan. Hasil-hasil penghidupan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu hasil dan dampak. Berdasarkan analisis yang dilakukan hasil penghidupan dalam pengembangan Desa Wisata Randugede ditemukan adanya struktur pengelola desa wisata antara BUMDes dan Pokdarwis yang menjadi terpusat. Sedangkan dampak yang dihasilkan berupa dampak negatif (koordinasi pengelola kurang, muncul polusi dan bertambahnya sampah) dan dampak

positif (muncul lapangan pekerjaan baru, penjenamaan desa semakin dikenal luas, dan memperoleh penghargaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Brilianti, E. D., Wibowo, A., & Lestari, E. (2021). Analisis Peran Stakeholders dalam Pengelolaan Desa Wisata Randugede Hidden Paradise, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (pp. 1270-1278). Surakarta: Fakultas Pertanian UNS.
- Deputi Bidang Kajian Strategis Kemenparekraf RI. (2020). *Buku Tren Industri Pariwisata 2021*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata, III*(2), 105-117.
- Karnayanti, N. D., & Mahagangga, I. A. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi Di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata, 7*(1), 54-60.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022, November 6). *Desa Wisata Randugede, Magetan*. Retrieved from Jejaring Desa Wisata (Jadesta): <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/randugede>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022, Februari 22). *Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Berperan Penting Bangkitkan Ekonomi*. Retrieved from kemenparekraf.go.id: <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/Siaran-Pers-%3A-Menparekraf%3A-Pariwisata-Berkelanjutan-Berbasis-Komunitas-Berperan-Penting-Bangkitkan-Ekonomi>
- McCool, S. (2016). *Reframing Sustainable Tourism*. North Carolina, USA: Springer.
- Morse, S., & McNamara, N. (2013). *Sustainable Livelihood Approach : A Critique of Theory and Practice*. Berlin: Springer Science and Business Media.
- Pitana, I. G., & Putu, G. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Purwahita, A. R., Wardhana, P., Ardiasa, I., & Winia, I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali Ditinjau Dari Sektor Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan

- (Suatu Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68-80. doi:10.53356/diparojs.v1i2.29
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). *Kerangka Penghidupan Keberlanjutan, Sustainable Livelihood Frameworks*. Jakarta: Hivos Southeast Asia Office.
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota*, 3(1), 77-91.
- Shen, F., Hughey, K., & Simmons, D. (2008). Connecting the Sustainable Livelihoods Approach and Tourism: A Review of the LiteratureJpur. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 19-31.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413-422. doi:10.1016/S2212-5671(12)00356-5
- Terry, G. H. (2017). Thematic analysis. In *The SAGE handbook of qualitative research in psychology*, 2 (pp. 17-37).
- Trisnawati, M. A. (2021). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Studi Kasus Pada Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang Di Desa Kedungmalang, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. *Commercium*, 04(01), 194 - 205.